BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) merupakan kondisi di mana gangguan fungsi ginjal selama lebih dari 3 bulan yang ditandai dengan nilai *Glomerular Filtration Rate* (GFR) di bawah 60 mL/menit/1,73 m^2 (Janjua., dkk 2023). Menurut data *Global Burden Of Disease Study* menyebutkan terjadi peningkatan prevalensi GGK di seluruh dunia, yang diperikarakan memengaruhi lebih dari 10% populasi umum atau sekitar 700 juta orang di seluruh dunia (Franceschini & Morris, 2020). Dengan meningkatnya angka prevalensi penderita GGK dapat menyebabkan peningkatan risiko *morbiditas* dan *mortalitas* pada penderita GGK di dunia (Francis et al., 2024). Sehingga terjadi peningkatan angka *mortalitas* pada pasien GGK dari tahun 2020 hingga 2021 yang menerima hemodialisis sebesar 0,6% (United States Renal Data System., 2023).

Menurut *World Healty Organization (2024)* GGK merupakan penyakit yang menunjukkan peningkatan secara intens yang menjadi salah satu penyebab utama kematian ke-9 tahun 2021 di dunia dan diperkirakan akan menjadi penyebab kematian tertinggi ke-5 secara global pada tahun 2040 (Kovesdy., 2022). Sedangkan menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam 5 tahun terakhir menyebutkan terjadi peningkatan prevalensi GGK berdasarkan pada kelompok usia lebih dari 15 tahun sebanyak 0,18% dan

proporsi yang menjalani hemodialisis pada kelompok usia lebih dari 15 tahun sebesar 21,1% (Kemenkes, 2023).

Penyakit GGK merupakan kondisi hilangnya fungsi ginjal secara progresif sehingga memerlukan terapi penggantian ginjal, seperti dialisis atau transplantasi (Satyanarayana dkk., 2024). Di Indonesia terapi pengganti ginjal paling umum digunakan adalah terapi dyalisis yang mengharuskan pasien untuk melakukan terapi hemodialysis. Terapi hemodialysis dapat membantu ginjal dalam mengeluarkan penumpukan cairan (edema) akibat gangguan fungsi ginjal dalam tubuh (Nurtandhee, 2023). Dengan distribusi proporsi usia pasien yang menjalani HD pada tahun 2020 paling banyak pada rentang usia 55-64 tahun dengan total 61.786 kasus (Pernefri, 2020).

Berdasarkan survei kesehatan Indonesia (SKI) dalam 5 tahun terakhir, prevelensi penderita GGK di provinsi Bengkulu pada usia lebih dari 15 tahun didapatkan sebanyak 0,18% atau sebanyak 638.178 penderita GGK (Kemenkes, 2023). Penderita GGK di Bengkulu menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) berjumlah 0,16%, atau sebanyak 4.678 penderita dan berdasarkan data Dinas kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2021 menyebutkan terdapat 639 pasien dengan GGK dan sebanyak 165 pasien atau 25,90% dari total jumlah pasien melakukan terapi hemodialisa (Anggini dkk., 2024). Berdasarkan hasil Survei oleh peneliti pada bulan Desember tahun 2024 dari administrasi pasien di ruang hemodialisa didapatkan jumlah prevalensi penderita GGK di RSUD Dr. M. Yunus sebanyak 144 pasien dan terjadi peningkatan prevalensi pada tahun sebelumnya dengan rata-rata 110-

130 pasien tahun 2022-2023 (Ruang Hemodialisa RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, 2024).

Salah satu terapi yang tepat bagi penderita gagal ginjal kronik adalah hemodialisa, hemodialisa tidak menyembuhkan atau memulihkan kondisi organ ginjal dan tidak mampu mengimbangi hilangnya aktivitas metabolik atau endokrin yang dilaksanakan ginjal dan dampak dari gagal ginjal. Hemodialisis digunakan bagi pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir atau end stage renal disease (ESRD) yang memerlukan terapi jangka panjang atau permanen (Darsini and Cahyono, 2023).

Asupan zat gizi makro merupakan faktor terpenting agar kebutuhan gizi seseorang terpenuhi. Pangan terdiri dari beberapa zat gizi yang mencakup konsumsi energi, konsumsi protein, konsumsi lemak dan konsumsi karbohidrat. Asupan zat gizi makro memiliki peranan penting dalam pembentukan energi guna melakukan aktivitas sehari–hari (Margareta, Indrawati and Sulandjari, 2023).

Menurut hasil penelitian (Nafisa, 2023) Sebagian besar pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa rutin di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara memiliki asupan protein dan lemak kurang tetapi untuk asupan karbohidrat, sebagian besar pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa rutin di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara memiliki asupan karbohidrat cukup. Terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan status gizi pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa rutin di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara dan tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara asupan lemak serta asupan karbohidrat terhadap status gizi pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa rutin di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara.

Asupan makanan untuk penderita penyakit ginjal kronik biasanya rendah, hal ini disebabkan nafsu makan menurun, mual kemudian muntah, yang dapat mempengaruhi penurunan berat badan pasien. Pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisa (GGK HD) yang telah menjalani terapi rutin berisiko tinggi mengalami defisiensi energi protein akibat sindrom uremia, yang menyebabkan mual, muntah dan penurunan nafsu makan (Sherly *et al.*, 2021).

Malnutrisi yang terjadi pada pasien GGK adalah suatu kondisi kekurangan energi dan protein yang berakibat pada kehilangan massa otot secara luas. Selain memperhatikan asupan energi dan protein pada pasien GGK, asupan zat gizi makro lainnya seperti karbohidrat dan lemak juga harus diperhatikan (Nafisa, 2023).

Aktifitas fisik adalah semua aktifitas yang menyebabkan peningkatan atau pengeluaran tenaga yang penting bagi pemeliharan fisik dan mental serta dapat mempertahankan kualitas hidup sehingga dapat sehat dan bugar sepanjang hari (Romadhoni *et al.*, 2022). Aktivitas fisik yang kurang mencukupi telah lama diketahui sebagai faktor risiko utama berbagai penyakit kronis dan kematian. Manfaat kesehatan dari aktivitas fisik yaitu, seperti penurunan risiko hipertensi, diabetes kanker payudara, penyakit kardiovaskular ,kanker usus besar serta dampak positifnya terhadap

kesehatan mental (G Kukuh Ikhsanto, Agung Yuda Aswara and Harun Ahmad, 2023).

Hasil penelitian (Rizkilillah *et al.*, 2023) menyatakan bahwa aktivitas fisik mempengaruhi penyakit ginjal kronis karena jika seseorang tidak berolahraga, tekanan darah meningkat yang mengarah pada perkembangan gagal ginjal. Hal ini karena salah satu alasan pasien CKD kurang berolahraga adalah beberapa pasien melaporkan bahwa mereka mudah lelah saat berolahraga, sebaliknya mereka melaporkan bahwa pernapasan mereka terlalu lambat, yang merupakan alasan lain untuk mengurangi latihan fisik.

Frekuensi hemodialisis merupakan jumlah terapi yang dilakukan dengan kebutuhan dan memperhatikan kondisi pasien. Pasien menjalani hemodialisa dengan frekuensi 2 sampai 3 kali per minggu dengan durasi selama 4 sampai 5 jam atau 10-15 jam per minggu. Di Indonesia hemodialisa dilakukan 2 kali dalam seminggu selama 4 sampai 5 jam sesuai kebutuhan setiap individu dan dosis yang diberikan. Salah satu tujuan utama terapi Hemodialisis ialah meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal (Aufa *et al.*, 2024).

Status gizi pada pasien gagal ginjal kronik sangat berperan dan merupakan indikator yang paling kuat memberikan dampak positif terhadap penyakit gagal ginjal kronik (Yogyantini and Wahyunani, 2023). Status gizi pada pasien hemodialisis harus diketahui secara rutin untuk mengidentifikasi adanya kemungkinan malnutrisi yang dapat

menyebabkan peningkatan morbiditas dan mortalitas. Hal tersebut dapat diketahui dengan skrining gizi. Skrining gizi diperlukan untuk memonitor status gizi pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Monitoring status gizi pasien hemodialisis dapat menggunakan pengukuran antropometri, riwayat asupan makan, parameter biokimia ataupun dengan formulir (Hayati, Widiany and Nofiartika, 2021).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan asupan zat gizi makro (karbohidrat, lemak dan protein), aktivitas fisik dan frekuensi hemodialisa dengan status gizi pada pasien hemodialisa di RSUD Dr.M Yunus Kota Bengkulu 2025.

1.2 **Rumusan Masalah**

Apakah ada Gambaran asupan zat gizi makro (karbohidrat, lemak,protein), aktivitas fisik dan frekuensi hemodialisa dan status gizi pada pasien hemodialisa

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan zat gizi, aktifitas fisik dan frekuensi hemodialisa, dengan status gizi pada pasien hemodialisa di RSUD Dr.M Yunus kota Bengkulu 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui hubungan asupan zat gizi makro karbohidrat dengan status gizi pada pasien hemodialisis.

2. Diketahui hubungan asupan zat gizi makro protein dengan status gizi pada pasien hemodialisis.
3. Diketahui hubungan asupan zat gizi makro lemak dengan status gizi pada pasien hemodialisis.
4. Diketahui hubungan aktivitas fisik dengan status gizi pada pasien hemodialisis.
5. Diketahui hubungan frekuensi hemodialisa dengan status gizi pada pasien hemodialisis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membuka wawasan berpikir penulis serta dapat memberikan pengalaman mengenai tentang kesehatan.

1.4.2 Bagi responden

Memberikan informasi tentang asupan zat gizi makro, aktivitas fisik, frekuensi hemodialisis dengan status gizi pada pasien hemodialisa di RSUD Dr.M Yunus Kota Bengkulu pada tahun 2024.

1.4.3 Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi sehingga dapat dijadikan referensi tambahan bagi Rumah Sakit tentang asupan zat gizi makro, aktivitas fisik, dan frekuensi hemodialisis dengan status gizi pada pasien hemodiaslisis sehingga dapat melakukan pecegahan dan mengatasi masalah terkait gizi.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Judul penelitian	Desain penelitian	Populasi dan sampel	Hasil	Perbedaan penelitian
Hubungan asupan zat gizi makro teradap status gizi pasien hemodialisa di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara (2023)	Cross sectional	Pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa rutin di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara, sampel berjumlah 50 orang	Terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan status gizi pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa rutin di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak serta asupan karbohidrat terhadap status gizi pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa rutin di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara. Daftar	Variabel independen asupan zat gizi makro
Hubungan aktivitas fisik dengan kualitas tidur pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis (2022)	Cross sectional	Seluruh pasienGGK yang menjalani hemodialisis di instalasi hemodialisis rumah sakit haji jakarta yang berjumlah 110 orang, sampel orang, sampel berjumlah 90 orang.	Aktivitas fisik memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kualitas tidur pasien GGK yang menjalani hemodialisis	Aktivitas fisik, kualitas tidur
Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan status gizi pada pasien gagal ginjal kronik	Cross sectional	Sampel berjumlah 156 orang	penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara lama menjalani hemodialisa dengan status gizi	Variabel independen frekuensi hemodialisa